

BOM SURABAYA 2018

Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama

AUGUST CORNELES TAMAWIWY*

Abstract

The socio-political analysis of the acts of terrorism has produced phrases such as “terrorism/terrorist has no religion”. Such expressions overlook ethical-theological approaches in analyzing the acts of terrorism. This article aims to show that without an ethical-theological analysis, the socio-political interpretation of acts of terrorism is inadequate because of very strong theological elements that influence the person or group of people committing such acts of terror. Studying the case of the Surabaya Bombing in May 2018, this article demonstrates that socio-political ideology is not strong enough to make a person or group of people to carry out acts of terrorism unless they are based on theologically informed belief.

Keywords: terrorism, religious violence, metaphysics, Surabaya bombing, cosmic war.

Abstrak

Analisa sosial-politis terhadap aksi terorisme berhasil melahirkan diksi seperti “terorisme/teroris tidak beragama”. Hal ini muncul karena adanya upaya untuk menyingkirkan analisa etis-teologis dalam menganalisis aksi tersebut. Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa tanpa pendekatan etis-teologis, analisa sosial-politis terhadap aksi terorisme belum memadai karena ada unsur-unsur teologis yang sangat kuat yang memengaruhi seseorang melakukan aksi tersebut. Dengan menganalisis kasus Bom Surabaya Mei 2018, tulisan ini

* Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Email: tamawiwy@staff.ukdw.ac.id

hendak memperlihatkan bahwa ideologi sosial-politis tidaklah cukup kuat untuk membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi terorisme jika tanpa dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang diimajikan secara teologis.

Kata-kata kunci: terorisme, kekerasan religius, metafisik, bom Surabaya, perang kosmis.

PENDAHULUAN

Diksi seperti “terorisme/teroris tidak beragama” muncul ketika Bom Surabaya Mei 2018 yang lalu terjadi. Apa yang membuat diksi ini lahir? Mengapa diksi ini muncul? Apakah diksi tersebut muncul karena adanya upaya untuk menyingkirkan analisa etis-teologis dalam menganalisis aksi teror? Analisa sosial-politis tentu sering digunakan dalam menganalisis aksi teror yang terjadi di Indonesia. Namun bukankah pelaku-pelaku teror ini biasanya mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang beragama? Jika demikian, maka bukankah tanpa analisa etis-teologis, analisa sosial-politis terhadap aksi terorisme belum memadai karena ada unsur-unsur teologis yang sangat kuat yang memengaruhi seseorang melakukan aksi tersebut? Dengan menganalisis kasus Bom Surabaya Mei 2018, tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa ideologi sosial-politis tidaklah cukup kuat untuk membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi terorisme jika tanpa dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang diimajikan secara teologis. Oleh sebab itu, tulisan ini akan dimulai dengan memperlihatkan bagaimana analisa sosial-politis dalam menganalisis aksi teror belum memadai dan menyentuh akar terorisme. Tidak memadainya analisa sosial-politis dapat dipindai dengan melihat bahwa ternyata di balik aksi teror tertentu, para pelaku memiliki tujuan yang lebih, lebih luhur, yang berada di luar sejarah, dan bersifat metafisik, sesuatu yang lebih besar, yang membuat mereka mampu melakukan aksi teror tersebut. Kasus tertentu seperti Bom Surabaya Mei 2018 misalnya, menunjukkan hal ini sehingga membutuhkan analisis yang lebih mendalam dari sekadar analisa sosial-politik dengan mengikutsertakan analisa etis-teologis dalam memindai aksi teror tersebut.

AKAR TERORISME: ANALISA SOSIAL-POLITIS

Jika kegelisahan Juergensmeyer terhadap terorisme melahirkan sebuah pertanyaan “Mengapa segala sesuatu yang buruk justru dilakukan oleh orang baik?” (Juergensmeyer, 2001a: 7), maka menurut

hemat saya pertanyaan tersebut akan membawa kita kepada pertanyaan: Apa yang menyebabkan seseorang, bahkan mereka yang mengaku baik dan saleh, menjadi seorang teroris? Bagaimana bisa mereka melakukan aksi-aksi teror, bahkan rela mati dengan cara meledakkan dirinya sendiri? Kekuatan apa yang dapat memengaruhi bahkan mengubah mereka menjadi seorang teroris?

Louise Mary Richardson, seorang ilmuwan politik dari Harvard University yang menulis buku yang berjudul *What Terrorist Want: Understanding the Enemy, Containing the Threat* (2007), berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Baginya, terorisme berarti “secara sengaja dan kejam menargetkan warga sipil untuk kepentingan politis” (Richardson, 2007: 4) Melihat definisi ini, kita dapat mengerti mengapa aksi terorisme merupakan aksi yang kejam karena aksi tersebut memang dilakukan dengan maksud untuk menyebabkan ketakutan. Kata *teror* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *terrere* yang berarti ‘to cause to tremble’, menyebabkan gemetar ketakutan. Selain menakutkan, menurut Juergensmeyer, ia mengandung unsur politis karena istilah *terorisme* pun agaknya lebih sering dikaitkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang kehilangan haknya, yang putus asa, namun berusaha untuk mendapatkan secercah kekuatan yang berpengaruh (Juergensmeyer, 2001a: 5).

Karena seringnya dilakukan upaya mengaitkan terorisme dengan kepentingan politik tertentu, tidak jarang banyak peneliti mengaitkan persoalan terorisme dengan analisis sosial-politis, misalnya terkait dengan politik identitas. Imanuel Geovasky, seorang rohaniwan sekaligus peneliti tentang isu-isu perdamaian dan konflik dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, menulis sebuah artikel yang menarik mengenai analisis dari sudut pandang politik identitas (Geovasky, 2018). Menurut Geovasky, politik identitas sangat memengaruhi seseorang untuk melakukan aksi-aksi terorisme. Mengutip Noorhaidi Hasan, seorang dosen dan peneliti terorisme dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Geovasky menunjukkan bahwa terorisme lahir dari krisis identitas sang pelaku. Para teroris ini hidup dalam sistem politik yang terisolasi dan mengkolonisasi diri sehingga timbul rasa frustrasi. Negara menjadi oknum yang bersalah sebagai pengendali sistem yang sangat mereka benci karena dianggap berciri kapitalis, kafir, dan sebagainya. Dengan pandangan demikian, aksi teror dianggap sebagai upaya untuk membangun kembali identitas mereka yang tercabut.

Identitas yang tercabut ini muncul akibat adanya pengalaman sebagai korban ketidakadilan terus-menerus berulang dari dulu hingga saat ini. Ketidakadilan ini muncul karena adanya represi dari pihak penguasa maupun kelompok sosial lain yang lebih mendominasi. Keadaan ini akhirnya mengancam identitas mereka karena lama kelamaan, menurut mereka, ancaman tersebut akhirnya akan mampu menyingkirkan keberadaan mereka. Resistensi pun dilakukan demi menjaga identitas mereka dan dengan demikian juga berarti mempertahankan keberadaan mereka. Geovasky

mengingatkan bahwa jika hal ini dibiarkan, kelompok sosial yang mengasingkan diri dan mendapatkan stigma tertentu serta dijauhi masyarakat akan semakin menarik diri dan hanya akan bergaul dengan kelompok mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka sengaja mengisolasi dirinya karena merasa identitasnya tidak mendapatkan pengakuan dari luar. Ini yang menurut Geovasky akan menimbulkan “efek ruangan bergema” (*echo chamber effects*), yaitu sebuah kondisi yang memungkinkan menguatnya ideologi-ideologi radikal karena mereka yang berada di ruangan bergema yang terisolasi ini hanya akan mendengar narasi-narasi dan paham-paham radikal secara terus-menerus. Menurut Geovasky, hal itu yang terjadi pada sebuah keluarga pelaku terorisme di Surabaya tanggal 13 Mei 2018 yang lalu. Peristiwa ini akan kita diskusikan lebih dalam di bagian selanjutnya.

Analisa dari politik identitas ini merupakan hal yang menarik. Kita dapat mengerti bahwa terorisme dapat saja dimulai akibat kemarahan yang dipicu oleh ketidakadilan yang mereka lihat di tengah masyarakat. Dengan kata lain, dari analisis sosial-politik, kita dapat menduga bahwa seseorang tertuntun menjadi seorang teroris justru oleh hasratnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Itulah juga mengapa Juergensmeyer bergulat dengan pertanyaan mengapa hal yang buruk seperti aksi terorisme justru dilakukan oleh orang-orang yang baik. Analisis sosial-politik ini pun sebenarnya dapat ditarik sedemikian rupa dalam bingkai pergulatan teologis.

Menurut Paulus Sugeng Widjaja, walaupun “perasaan marah dan ketidakadilan dalam masyarakat mungkin membuat seseorang merasa begitu tertekan namun hal itu tidak akan secara otomatis mengubah dirinya menjadi seorang teroris”. Widjaja melanjutkan, “Banyak orang, meski memiliki kemarahan yang sama, merasa masalahnya terlalu besar dan berada di luar kemampuan mereka untuk dapat diatasi tanpa menggunakan kekerasan.” Dengan kata lain, mereka merasa tidak mampu untuk mengubah ketidakadilan atau situasi tersebut dengan cara non-kekerasan (Widjaja, 2012: 46). Kemarahan tersebut mungkin tidak berbahaya jika tidak ditambah dengan arogansi mesianik. Seseorang percaya bahwa dia dapat mengubah dunia yang penuh ketidakadilan tanpa melihat terlebih dahulu pada dirinya sendiri dan tanpa memberikan perhatian pada nilai-nilai dan visi-visi lainnya. Dengan keyakinan ini, mereka mulai melihat dirinya sendiri sebagai seorang mesias yang membawa penebusan ke dunia yang tidak adil tersebut—mesias yang terselewengkan (tersesat?).

Richardson menunjukkan bahwa aksi terorisme dan para korbannya biasanya memiliki makna simbolis. Osama Bin Laden misalnya, otak di balik peristiwa 9/11 penabrakan pesawat-pesawat ke menara World Trade Center di New York, merujuk menara kembar tersebut sebagai “ikon” dari “kekuatan militer dan ekonomi” Amerika Serikat (Richardson, 2007: 5). Nilai

guncangan akibat aksi terorisme tersebut meningkat oleh simbolisme target yang disasar. Tujuan dari aksi tersebut sebenarnya adalah untuk memperoleh dampak psikologis yang besar dibandingkan dengan dampak fisik yang ditimbulkan. Oleh sebab itu, sebenarnya kita dapat menyimpulkan bahwa terorisme adalah senjata bagi mereka yang lemah, termarginalkan, dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dengan kekuatan yang setara dengan yang ingin dilawannya. Kita dapat melihat mengapa aksi-aksi terorisme yang paling umum adalah aksi pemboman. Hal itu murah dan sangat mudah untuk melarikan diri dari tempat terjadinya serangan. Terlebih lagi, aksi pemboman memiliki sisi dramatis dan sering kali tidak pandang bulu. Dengan kemarahan dan arogansi tersebut, mereka menggunakan senjata ganas ini untuk menebus dunia yang menurut mereka tidak adil dan dengan mudahnya mengubah orang yang berbelas kasih menjadi teroris yang kejam.

Dari analisis ini, kita dapat melihat beberapa aspek yang berfungsi sebagai pondasi dari proses awal keterlibatan seseorang dalam terorisme, yaitu: (1) adanya kemarahan terhadap ketidakadilan dalam masyarakat, (2) ada arogansi untuk menebus masyarakat dan dunia yang tidak adil, dan hanya perlu (3) kekerasan untuk mengubah kombinasi ini menjadi aksi terorisme yang brutal dan berdarah dingin.

Richardson pun mengakui bahwa istilah *terorisme* telah terlalu sering digembar-gemborkan begitu banyak sehingga secara praktis kehilangan semua makna. “Jika anda dapat memasang label ‘teroris’ kepada lawan Anda, Anda telah menempuh jalan panjang untuk memenangkan aspek hubungan masyarakat dari konflik apa pun.” Bahkan teroris sendiri tidak menyukai label tersebut. Sebuah pernyataan dari kelompok Al-Qaeda mengatakan demikian: “Ketika korban mencoba untuk mencari keadilan, ia digambarkan sebagai seorang teroris.” Osama bin Laden menambahkan, “... jika membunuh mereka yang membunuh anak-anak kita adalah terorisme, maka biarkan sejarah menjadi saksi bahwa kita adalah teroris” (Alouni, 2002; Richardson, 2007: 4). Jacques Derrida bahkan di dalam wawancaranya dengan Richard Kearney tentang teror, agama, dan politik menduga bahwa “mereka yang membajak pesawat-pesawat pada 11 September atau mereka yang menyebarkan penyakit anthrax mungkin justru berpikiran bahwa aksi-aksi mereka merupakan aksi yang diprovokasi oleh aksi terorisme dari sisi yang berbeda, yaitu sebuah aksi terorisme negara dari pihak Amerika Serikat” (Derrida, 2004: 4).

Contoh-contoh ini, menunjukkan bahwa orang-orang ini mulai terlibat dalam terorisme karena kemarahan mereka terhadap ketidakadilan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat mereka. Bagi mereka, lebih mudah untuk membenarkan tindakan bunuh diri karena suatu alasan tertentu yang lebih luhur daripada tindakan bunuh diri dengan tujuan hanya

untuk melukai atau membunuh orang lain, terutama jika orang lain itu adalah warga sipil yang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Diperlukan suatu tujuan yang luhur untuk melakukan aksi bunuh diri tersebut. Dengan melihat analisis di atas, kita dapat menduga bahwa dengan demikian, siapa pun dapat menjadi seorang teroris. Sofyan Tsauri, seorang mantan polisi yang pernah menjadi teroris Aceh yang bergabung dengan Al-Qaeda pada tahun 2006 sebagai pemasok senjata teroris di Aceh ketika diwawancarai dalam salah satu stasiun televisi mengatakan, “Hal ini (kenyataan bahwa anggota kepolisian dapat menjadi teroris) ingin memberi pesan bahwa tidak ada yang pernah merasa aman dari pemahaman-pemahaman seperti ini, siapa pun bisa (menjadi teroris). Adapun saya terpapar pemahaman ini bermula dari mungkin saya terlalu *baper*¹, melihat penderitaan kaum Muslimin. Awalnya simpati, empati, lalu secara tidak langsung saya memasukilah pada kelompok-kelompok pengajian yang memang di situ ternyata saya salah masuk kamar. Tetapi kelompok ini memang menisbatkan bahwa kelompok ini adalah kelompok yang *concern* ingin membela Islam dan kaum Muslimin. Tetapi ternyata di situ menyimpan beberapa ideologi *takfir*, membenci, intoleran, dan lain sebagainya sehingga saya masuk ke dalam” (Shihab, 2018a).²

Tidak dapat dipungkiri bahwa sering kali kita mendengar klaim—dan bukannya tanpa alasan—bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang, sehingga seorang teroris yang menang (baca: berhasil) menjadi negarawan dan seorang teroris yang gagal tetap menjadi teroris. Menurut Richardson, kita dapat menyebut misalnya Nelson Mandela dan Manachem Begin, sebagai bukti bahwa seseorang yang dianggap teroris hari ini dapat dianggap sebagai negarawan, bahkan pahlawan, di hari mendatang (Richardson, 2007: 10).

Oleh sebab itu, teroris merupakan label yang diberikan kepada aktor sub-negara yang dengan kejam menargetkan warga sipil untuk mengomunikasikan pesan politik kepada pihak ketiga karena kemarahan mereka terhadap ketidakadilan dunia dan arogansi untuk menebus dunia seperti itu, tetapi tidak berdaya melakukannya tanpa kekerasan. Para teroris tentu berjuang untuk berbagai penyebab yang berbeda-beda. Beberapa berjuang untuk tujuan yang sama selama bertahun-tahun, misalnya untuk menggulingkan sistem negara itu sendiri. Mereka berasal dari semua tradisi keagamaan tertentu, namun ada juga yang tidak. Walaupun demikian, mereka semua memiliki satu kesamaan: mereka lebih lemah daripada yang mereka lawan, namun mereka percaya bahwa tujuan mereka hanya dapat dicapai melalui kekerasan.

Namun sekarang pertanyaannya, apa benar hanya politik yang menjadi tujuan para teroris ini sehingga siap—dengan gagah berani—mati menggunakan bom bunuh diri hanya untuk mengomunikasikan pesan tertentu? Apakah hanya karena ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang mampu mendorong para teroris ini untuk mati demi memperjuangkan identitas kelompoknya

yang tertindas? Saya menduga, tidak. Ada sesuatu yang lebih besar, yang lebih luhur, yang berada di luar sejarah, dan bersifat metafisik yang membuat mereka mampu melakukan hal tersebut. Hal ini yang menarik dan berbeda dari aksi bom bunuh diri yang telah terjadi di Surabaya, pada tanggal 13 dan 14 Mei 2018, jika dibandingkan dengan aksi-aksi bom bunuh diri lainnya.

BOM SURABAYA 2018: ANALISA ETIS-TEOLOGIS

Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 yang menyerang tiga gereja (Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Pentakosta di Jalan Arjuno, dan Gereja Kristen Indonesia di Jalan Diponegoro) Surabaya dan yang juga terjadi di hari berikutnya tanggal 14 Mei 2018 yang menyerang Markas Polrestabes Surabaya di Jalan Sikatan, masing-masing dilakukan oleh dua keluarga yang berbeda.

Peristiwa pertama dilakukan oleh Dita Oepriarto yang adalah seorang ayah dari empat orang anak dan seorang istri. Keluarga ini merupakan warga Surabaya dan datang dari latar belakang ekonomi yang mapan (Damanik, 2018b). Dita menjadi pengebom bunuh diri di Gereja Pantekosta dengan menggunakan sebuah mobil. Istri Dita dan dua orang anak perempuannya menjadi pengebom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia. Sementara dua anak lelakinya yang berumur delapan belas dan enam belas tahun diduga menjadi pengebom bunuh diri di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela (BBC News Indonesia, 2018). Dita dan keluarga diduga kuat merupakan anggota organisasi Jemaah Anshorut Daulah (JAD) yang dipimpin oleh Aman Abdurrahman, terpidana teroris yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan karena dianggap sebagai otak berbagai serangan bom sejak 2016, di antaranya bom Thamrin Jakarta. Peristiwa kedua dilakukan oleh lima orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan tiga orang anaknya dengan menggunakan dua motor yang memaksa masuk ke Mapolrestabes Surabaya (Damanik, 2018a). Mereka merupakan bagian dari kelompok yang sama yang dipimpin oleh Dita.

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) Jendral Polisi Tito Karnavian, mengatakan bahwa memanfaatkan anak-anak sebagai pelaku bom bunuh diri di Surabaya merupakan hal yang pertama dilakukan di Indonesia (Riski, 2018). Dalam topik mengenai kejadian ini yang diangkat di dalam salah satu program televisi, Tito menceritakan kisah penangkapannya terhadap terduga teroris yang menurutnya dipengaruhi oleh ideologi yang menyimpang (Shihab, 2018b). Menurut Tito, para teroris ini didoktrin sedemikian rupa dan yakin bahwa jalan tol menuju

surga adalah dengan melakukan operasi *amaliah* (berjihad melawan musuh). “Ada dua cara yang mereka yakini betul, yang pertama golden momentumnya adalah ketika mereka melakukan operasi *amaliah* yang kita sebut dengan serangan teror, jadi bagi mereka kalau terbunuh itu langsung masuk ke surga,” kata Tito. Inilah yang membuat mereka begitu nekat untuk melakukan aksi bom bunuh diri dengan memakaikan bom itu pada tubuhnya. Padahal, dapat saja mereka menyimpan bom tersebut di lokasi lalu pergi dengan selamat. Tetapi mereka justru membawa Kartu Tanda Pengenal (KTP), Kartu Keluarga (KK), kendaraan bermotor, bahkan anak-anak mereka. “Ini artinya mereka memang mencari mati, kenapa, karena mereka yakin bahwa itu akan masuk surga”, begitu ungkap Tito. Cara kedua adalah dengan konfrontasi, yaitu melakukan kontak dengan petugas kepolisian. Tito menjelaskan, “Kalau mereka membunuh, mereka dapat pahala, kalau terbunuh, langsung masuk surga” (Shihab, 2018b).

Dari aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh dua keluarga di atas, kita dapat melihat bahwa keadaan sosial, ekonomi, maupun politik memang memiliki pengaruh dalam melahirkan aksi terorisme di Indonesia, namun menurut saya tidak menjadi penentu. Keluarga Dita misalnya, merupakan keluarga yang mapan secara ekonomi. Ada hal yang lebih luhur yang hendak dicapainya melalui aksi terorisme tersebut. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan pesan tertentu demi menantang bahkan memusnahkan ketidakadilan, namun juga demi memurnikan dirinya sendiri (dan keluarganya), untuk masuk surga. Selain itu, banyak juga yang menduga bahwa perempuan sebenarnya berperan aktif dan sangat mungkin memanipulasi anak untuk menjadi pelaku aksi terorisme. Biasanya, perempuan meletakkan dirinya sebagai pihak pendukung, yaitu mendukung dan menyiapkan iman suami dan anak lelakinya untuk berperang bahkan mati syahid agar seluruh anggota keluarganya turut terbawa masuk ke dalam surga (Putri, 2018).

Salah satu anak Anton Ferdiantono, pemilik bom yang meledak di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo pada tanggal 14 Mei 2018 menyatakan bahwa dirinya sering sekali diminta orang tuanya untuk menonton video rekaman tentang perang dan latihan-latihan merakit bom. Demi menormalisasi kekerasan, pergaulannya dengan dunia luar dibatasi. Proses normalisasi kekerasan ini memudahkan para teroris untuk meyakinkan anggota keluarga mereka, termasuk anak-anak untuk melihat kematian sebagai sesuatu yang indah (Rizal, 2018).

Setelah aksi teror yang terjadi di Surabaya, *newsfeed* media sosial saya dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan seperti “*terrorism has no religion*” (terorisme tidak beragama) atau “*terrorist has no religion*” (teroris tidak beragama). Tito pun sempat mengatakan, “Jangan dikait-kaitan masalah fenomena ini (aksi terorisme di Surabaya) dengan agama apa pun. Ini (aksi terorisme di Surabaya) tidak ada kaitannya dengan agama. Islam tidak pernah mengajarkan hal itu. Islam bukan teroris,

teroris bukan Islam. Itulah versi (agama) kelompok itu sendiri.” Namun tepatkah jika dikatakan demikian? Tepatkah jika dikatakan bahwa aksi terorisme sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama? Bagaimana mungkin kita mengatakan misalnya bahwa terorisme tidak berkaitan dengan agama, jika secara sosial, ekonomi, dan politik misalnya, ia muncul dari rasa sakit dan kehilangan akibat ketidakadilan yang begitu besar. Menurut Jessica Stern, sebegitu besarnya ketidakadilan yang tidak mungkin ia selesaikan sendiri ini akhirnya menimbulkan “ketidaksabaran terhadap Allah yang lambat menanggapi penderitaan mereka, Allah yang tidak menjawab”. Apa pun motivasinya, menurut Stern, “Hal ini adalah tentang pemurnian dunia. Jalan ke depan jelas: membunuh atau dibunuh. Membunuh dan mendapatkan hadiah di Surga. Membunuh dan Mesias akan datang. Ini adalah tentang melihat dunia secara hitam-putih” (Stern, 2003; Veitch, 2014: 212).

Jika dilihat dari dua peristiwa di atas, maka sebenarnya kita perlu mengakui bahwa aksi terorisme dan juga para teroris-terorisnya—paling tidak khususnya di Indonesia—justru dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Analisis ekonomi, sosiologis, politik, dan antropologis saja tidaklah cukup untuk memperlihatkan akar dari aksi terorisme di Indonesia. Terorisme di Indonesia adalah persoalan agama, lebih tepatnya, mengandung unsur teologis, dan dengan demikian menjadi persoalan teologis. Sayangnya, pemerintah kita sering kali melupakan bagian ini. Mereka akan lebih menggunakan segenap kekuatan yang ada untuk berbicara tentang upaya anti-teror, baik melalui upaya pembasmian aksi-aksi teror dengan pembentukan pasukan-pasukan elite gabungan namun juga upaya preventif dengan mendesak disahkannya Rancangan Undang-Undang (RUU) anti-teror. Tito sendiri sebenarnya secara tidak langsung mengakui persoalan teologis ini dengan mengatakan, “Mohonlah nanti kepada para tokoh agama bisa memberikan penjelasan kepada mereka (para teroris)], karena mereka (para teroris) ini diberikan doktrin sedemikian rupa secara intens dan kemudian membuat pemikiran *mindset* mereka seperti itu (melakukan aksi terorisme)” (Shihab, 2018b).

Tepat di sinilah kita perlu menyadari bahwa terorisme di Indonesia itu bagian dari agama dan para teroris adalah orang-orang yang beragama. Kita tidak dapat mengingkari bahwa setiap agama memiliki potensi kekerasan dan terorisme. Kekristenan pun, sama seperti tradisi lainnya menurut Juergensmeyer, selalu memiliki sisi kekerasan (Juergensmeyer, 2001a: 19). Kita dapat melihat betapa di Amerika Serikat, tidak sedikit teroris yang dengan maksud untuk membela anak-anak bayi tidak berdosa yang belum lahir (*unborn children*) dari praktik aborsi, dengan keyakinan bahwa tindakannya dibenarkan oleh Alkitab, menggunakan kekerasan dengan cara menghancurkan fasilitas-fasilitas yang mereka gunakan untuk membunuh anak-anak tersebut, bahkan mencabut nyawa sang pencabut nyawa anak-anak bayi tak berdosa tersebut (Juergensmeyer, 2001a: 23). Mereka merasa bahwa dirinya dapat melakukan tindakan kekerasan

untuk tujuan yang adil dan sering kali, mereka terpaksa untuk melanggar hukum untuk tujuan yang lebih luhur (Juergensmeyer, 2001a: 24).

Di dalam tradisi Kristen, Leo D. Lefebure memperingatkan bahwa dalam praktiknya, pemerintah alkitabiah maupun pengertian-pengertian Kristen bersifat mendua. “Pada satu sisi, umat Kristen diperintahkan untuk mengasihi sesama, namun pada sisi yang lain, mereka diperintahkan untuk memusuhi lawan-lawannya” (Lefebure, 2006: 2). Konsili Florence misalnya, seperti yang dikutip Lefebure, dengan tegas mendeklarasikan: “Semua orang yang berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang kafir, tetapi juga orang Yahudi dan para bidah serta mereka berpisah tidak dapat ambil bagian dalam kehidupan kekal dan akan dimasukkan ke dalam api kekal yang telah disediakan bagi Iblis dan para malaikatnya, kecuali bila mereka bergabung ke dalam Gereja Katolik sebelum akhir hayatnya” (Lefebure, 2006: 7; Tanner, 1990: 578).

Kita tentu setuju bahwa tradisi-tradisi religius menjanjikan hal-hal yang baik seperti penyembuhan luka dengan jalan mempersatukan manusia dengan realitas tertinggi di luar sana. Namun seperti yang sudah kita lihat di bab sebelumnya, kita juga tidak dapat memungkiri bahwa sejarah agama-agama biasanya diwarnai dengan pertumpahan darah, peperangan, pengorbanan sebagai kambing hitam, bahkan kematian syahid sebagai martir. Fakta brutal sejarah kekerasan brutal ini mempersaksikan kepada manusia betapa eratnya jalinan berkelindan antara agama dengan kekerasan. Tradisi perang suci melalui keyakinan bahwa Alkitab menyakralkan kekerasan, seolah-olah secara langsung dikehendaki dan bahkan diyakini dilakukan secara langsung oleh Allah melalui utusan-utusan Allah. Kuasa Allah dinyatakan dalam rangka pembinasakan musuh dan kemenangan di medan tempur. Allah dilihat sebagai prajurit ilahi yang memimpin utusan-utusan sebagai bala tentara-Nya untuk membinasakan musuh demi kemenangan. Warisan ambigu ini terpelihara melalui perjalanan panjang tradisi perang suci sejak Perang Salib, praktik pembersihan etnis pada abad XX, hingga aksi-aksi terorisme di abad XXI.

Manusia juga menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk membenarkan kekerasan. Simbol-simbol religius ini sangat berperan dalam mendukung tindak kekerasan di dalam berbagai perang suci dan pengorbanan-pengorbanan berdarah di masa lampau, juga di masa kini. “Simbol-simbol religius bukan hanya merupakan ungkapan terbatas realitas Allah yang tak terbatas, namun berulang kali juga berfungsi sebagai pendorong tindak kekerasan” (Lefebure, 2006: 21).

Keadaan ini yang melahirkan dua respon yang berbeda ketika menganalisa aksi bom bunuh diri di Surabaya. Dengan mengatakan bahwa terorisme dan teroris tidak beragama, orang secara tidak langsung di dalam alam bawah sadarnya menyalahkan agama karena kesengsaraan manusia dan berbalik pada bentuk pemikiran serta tindakan sekuler. Yang lain, yang beranggapan bahwa

terorisme dan teroris beragama, berusaha menghadapi masalah penderitaan yang sedemikian besar ini justru melalui tradisi-tradisi religius mereka, dan melihat bahwa masih ada pengharapan bagi agama di tengah dunia kekerasan ini.

Pendapat bahwa terorisme di Indonesia, seperti yang terjadi di Surabaya, sebenarnya bukanlah persoalan agama melainkan persoalan politik yang membawa nama agama tertentu sehingga tidak menjadikannya persoalan teologis menurut saya perlu dikaji ulang. Seperti yang kita lihat dari insiden di Surabaya di atas. Dua keluarga yang disebut teroris tersebut rela mati bukan untuk kepentingan politik. Politik tidak akan membuat orang bersedia dengan gagah berani, bahkan rela mengajak anak-anak dan istrinya untuk mati. Agama di sisi lain lebih memiliki kekuatan yang ampuh untuk membuat seseorang berani mati demi keyakinannya. Seseorang musti mengangkat motivasinya lebih tinggi dari sekadar apa yang ada di dunia ini, menuju apa yang ada di luar sana, yang dianggapnya lebih besar daripada apa yang ada di dunia ini, sebuah dunia metafisik yang biasa disebut surga.

Seandainya pun terorisme pada umumnya merupakan persoalan politik yang menunggangi agama, mengapa ia tidak menunggangi aspek yang lain dari kehidupan sehingga agama menjadi begitu penting sebagai mediumnya? Bukankah artinya bahwa agama memiliki daya hancur yang begitu kuat sehingga politik pun menggunakannya demi kepentingannya? Jika agama tidak kuat daya hancurnya, tentu agama tidak akan dipakai sebagai medium kekerasan yang mereka lakukan. Itulah sebabnya, di Indonesia, bukanlah hal yang tidak biasa jika ada politisi-politisi yang menggunakan agama sebagai medium untuk memberangus lawan-lawan politiknya, khususnya lawan politik yang bekerja dengan sangat baik dan dicintai masyarakat. Tidak ada cara lain, di Indonesia, untuk menyingkirkan politisi yang seperti ini selain dengan memberangusnya menggunakan isu-isu keyakinan tertentu. Apalagi jika politisi yang ingin diberangus tersebut adalah seorang politisi yang berasal dari keyakinan keagamaan yang minoritas di Indonesia.

Jika berhubungan dengan agama, kita dapat menduga, seperti Geovasky, bahwa terorisme berusaha mencari afirmasi dirinya sendiri tanpa komunikasi. Terorisme berusaha mencari keselamatan dirinya sendiri tanpa memandang posisi yang lain. Ia memusuhi yang lain dengan cara melakukan dehumanisasi mereka yang dianggapnya kotor. Pada akhirnya, terorisme akan sendirian tanpa perspektif yang lain. Ia hanya akan mengikuti proposisi-proposisi dari dirinya sendiri, yaitu proposisi-proposisi yang terdiri dari ideologi teror, ideologi perang suci metafisik yang diwujudkan di dunia demi meninggalkan dunia menuju surga. Ideologi perang metafisik ini yang disebut Juergensmeyer sebagai perang kosmik (*cosmic battle/war*).

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DAN PEPERANGAN KOSMIS

Pembukaan Konstitusi UNESCO pernah menyatakan bahwa “karena peperangan dimulai dalam pikiran manusia, maka di dalam pikiran manusialah pertahanan terhadap perdamaian harus dibangun” (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2010). Oleh karena itu, penting untuk menyadari apa yang membentuk pikiran yang membuat seseorang mampu melakukan aksi bunuh diri seperti di atas. Pikiran tentu dipengaruhi oleh narasi yang diterima berulang kali. Ide tentang “efek ruangan bergema” (*echo chamber effects*) yang diangkat Geovasky di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa ada narasi tertentu yang digembar-gemborkan oleh kelompok teroris ini untuk melakukan indoktrinasi kepada calon eksekutor-eksekutor bom bunuh diri mereka. Narasi-narasi kekerasan yang terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Ketika agama mendorong sebuah visi kekerasan yang lahir dari rasa keterasingan mendalam dari nilai-nilai kemanusiaan, hal tersebut hampir mustahil untuk dihentikan. Ketika ini terjadi, menurut James Veitch, agama benar-benar menjadi radikal (Veitch, 2014: 211).

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa narasi membentuk pikiran kita dan menentukan jenis sikap dan perilaku yang kita miliki terhadap orang-orang yang berbeda dari kita, terutama dalam konteks multireligius. Widjaja misalnya menegaskan, bahwa “tindakan kita hanya bisa dipahami dalam konteks naratif karena pengetahuan manusia biasanya dibentuk oleh narasi” (Widjaja, 2010: 165). “Sejarah narasi”, Alasdair MacIntyre menunjukkan, adalah “semacam dasar dan esensial untuk karakterisasi tindakan manusia” (MacIntyre, 1984: 208). Dalam pengertian ini, manusia (*human being*) adalah manusia dalam proses menjadi manusia tertentu (*human becoming*). Dalam proses yang sedang berlangsung ini, kita mewarisi apa yang kita peroleh dari komunitas di mana kita dilahirkan. Kebiasaan ini secara signifikan menentukan siapa kita. Karakter kita, apa itu damai atau kekerasan, diberikan bahkan sebelum kita dapat membentuknya karena karakter komunitas pasti membentuk karakter individu kita. Masing-masing dari kita kemudian akhirnya mengadopsi keyakinan komunitas kita dan membuat cara komunitas melihat sesuatu menjadi cara kita juga untuk melihat sesuatu. Dalam pengertian ini, keyakinan kita dan cara kita melihat sesuatu akan menentukan pencarian kita, dan setelahnya akan menentukan siapa diri kita. Oleh karena itu, narasi-narasi destruktif yang membentuk pikiran kita perlu ditantang secara sengaja untuk membentuk karakter kita dan karakter generasi yang akan datang menjadi lebih baik. Pertanyaannya, narasi destruktif apa yang membuat para teroris ini begitu yakin dan berani dengan tindakannya?

Seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, bahwa ada sesuatu yang lebih luhur yang dituju para teroris sehingga membuatnya begitu yakin dan berani melakukan aksi bunuh dirinya.

Sesuatu yang luhur ini dibentuk melalui sebuah narasi metafisik yang Juergensmeyer sebut sebagai narasi “peperangan kosmik” (*cosmic battle*) (Juergensmeyer, 1992: 101-118, 2001b). Juergensmeyer menyebutnya dengan sebutan “kosmik” karena gambaran ini dianggap sebagai sebuah gambaran yang lebih besar daripada gambaran dunia sesungguhnya. Gambaran-gambaran kosmik itu membangkitkan pertempuran besar dari masa lalu, dan ia terhubung pada konflik metafisik antara baik dan jahat. Perang kosmik ini bisa merasuk secara personal individual maupun dalam ranah lebih luas secara kelompok. Perang kosmik ini berusaha melampaui pengalaman manusia (Juergensmeyer, 2001a: 146).

Narasi peperangan kosmik ini adalah narasi peperangan antara tenaga tatanan dan kekacauan, kebaikan dan kejahatan, kemurnian dan kekotoran/kebusukan, dsb. Juergensmeyer berpendapat bahwa hanya tradisi agama yang mampu “menormalisasi kekerasan” (*normalize violence*) dengan cara melakukan apa yang disebutnya “setanisasi” (*satanizing*), yaitu proses mengangkat keberadaan mereka yang dianggap musuh menjadi musuh yang metafisik yang harus dibinasakan menurut ide perang kosmik ini (Juergensmeyer, 1992: 108). Sebuah proses menciptakan musuh metafisik yang disematkan kepada mereka yang dianggap musuh, sebagai bagian dari konstruksi gambaran perang kosmik (Juergensmeyer, 2001a: 182). Ketika pergulatan kosmik ini melebur dengan keadaan aktual, menurut Juergensmeyer, agama akan memproduksi tindakan kekerasan yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya (Juergensmeyer, 1992: 114). Oleh sebab itu, di dalam narasi ini, seseorang harus memilih apakah ia termasuk kekuatan yang baik atau yang jahat. Masalahnya adalah orang-orang yang ada di dalam narasi ini akan menganggap diri mereka sebagai milik kekuatan yang baik di bawah perintah Allah.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa akibat alasan ini, aksi-aksi terorisme yang berhubungan dengan agama berfungsi tidak hanya sebagai taktik strategi politik seperti analisis Richardson dan Geovasky, melainkan juga sebagai penggabungan dari konfrontasi spiritual yang jauh lebih besar seperti yang dipersaksikan oleh Tito Karnavian ketika membeberkan pengalamannya. Kekerasan di dalam perang kosmik adalah kekerasan ilahi. Kekerasan ilahi tersebut menjadi satu-satunya alasan mengapa suatu keadaan perang lebih disukai daripada perdamaian karena peperangan kosmik tersebut memberikan pembenaran moral terhadap tindakan-tindakan kekerasan di luar akal sehat manusia. Kekerasan ilahi dengan demikian menawarkan ilusi kekuatan yang besar bagi orang-orang yang meyakinkannya.

Menurut Juergensmeyer, ironi dari gambaran perang kosmik yang menjadi aktual berdarah ini adalah bahwa sebenarnya objek keyakinan iman seseorang adalah perdamaian. Tetapi dalam rangka untuk menggambarkan keadaan harmoni yang meyakinkan, agama harus menekankan ketidakharmonisan dan kemampuannya untuk menahannya. Menurutnya, “Agama telah berurusan

dengan kekerasan, oleh karena itu, bukan hanya karena kekerasan tidak dapat diatur dan harus dijinakkannya, namun karena agama—sebagai pernyataan ultim tentang keluhuran—harus selalu menegaskan keutamaan makna di hadapan kekacauan” (Juergensmeyer, 2001a: 159). Barangkali, yang paling penting dari ideologi ini yaitu bahwa walaupun perjuangan aksi teror yang dilakukan atas dasar perang kosmik ini dilihat sebagai tindakan-tindakan putus asa—dengan sebutan mati konyol karena bom bunuh diri—dari sudut pandang manusia, kemungkinan besar hal itu dikonsepsikan secara berbeda oleh para teroris ini. Tindakan konyol menurut manusia, diletakkan para teroris di atas dasar kesakralan dari tindakan tersebut, yaitu kondisi ketika segala kemungkinan kemenangan itu diserahkan ke dalam tangan Allah, kekuasaan Allah.

Tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam diri setiap teroris ada sebuah keyakinan bahwa dirinya adalah korban. Hal ini juga yang dideteksi oleh politik identitas sehingga keyakinan sebagai korban akan membuat seseorang yang dipengaruhi oleh politik identitas berusaha melakukan resistensi terhadap perbedaan di luar kelompok identitas mereka. Keyakinan sebagai korban ini pula yang membuat mereka mampu membenarkan tindakan mereka secara moral di dalam pikiran mereka (Dillon, 1998: 65). Tindakan mereka tersebut dibenarkan juga oleh para pengikut dan anggota di dalam kelompok mereka sebagai tindakan para pejuang yang terhormat. “Jika mereka berhasil di dalam misi mereka tanpa cedera, mereka adalah pahlawan; jika mereka mati di dalam prosesnya, mereka adalah martir” (Juergensmeyer, 2001a: 167).

Istilah *martir* pun berasal dari bahasa Yunani yang berarti *witness*, ‘saksi’, lebih tepatnya saksi iman. Dalam banyak kasus, menurut Juergensmeyer, kemartiran tidak hanya dianggap sebagai kesaksian atas komitmen seseorang melainkan sebagai tindakan religius, khususnya tindakan pengorbanan diri, *sacrifice*. Kata *sacrifice* ini pun menunjukkan bahwa proses destruktif yang dihasilkan dari tindakan ini sangatlah spiritual karena kata tersebut sendiri berasal dari bahasa Latin *sacrificium* yang berarti *to make holy*, ‘menguduskan’, ‘memurnikan’, atau ‘menyucikan’ (Juergensmeyer, 2001b: 167; Khosrokhavar, 2005: 236-237). Dengan demikian, pengeboman dan penghancuran serta pembinasan para musuh yang telah didehumanisasi dan dianggap kotor tersebut diperagakan di dalam sebuah konteks religius yang mampu mengubah pembantaian menjadi sesuatu yang positif. Mereka justru merasa bahwa tanpa mengorbankan diri mereka sendiri—atau dikorbankan orang lain, misalnya melalui konfrontasi tembak-menembak dengan polisi—tidak akan ada yang berubah karena mereka telah melewati *golden momentum* menuju surga (Veitch, 2014: 210).

Dengan menggunakan proses satanisasi, semua kondisi ini meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan membayangkan lawannya selayaknya musuh kosmik. Proses satanisasi

ini bertujuan untuk mengurangi kekuatan lawannya dan mendiskreditkan mereka. Dengan meremehkan dan mempermalukan mereka yang dianggap musuh sebagai setan, mereka sedang menjadikan musuhnya tidak manusiawi, lebih rendah dari manusia, sehingga dibenarkan untuk dibinasakan. Dengan membinasakan para setan ini, pengorbanan diri mereka dianggap menyucikan dunia yang kotor yang perlu dimurnikan ini. Proses ini yang memungkinkan kelompok teroris beragama untuk “melakukan kekejaman tanpa berpikir untuk yang kedua kalinya” (Juergensmeyer, 2001a: 183, 210). Dengan pembenaran ini, aksi-aksi terorisme mereka, menurut mereka dapat dibenarkan. Kekuatan agama yang destruktif dan berdaya sangat besar inilah juga yang membuat Juergensmeyer ragu jika tindakan kekerasan yang dilakukan para teroris hanya disebabkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik seseorang (Juergensmeyer, 2001a: 195).

Dengan melihat simbol-simbol keagamaan yang digunakan, semua aksi terorisme adalah kekerasan, dan kekerasannya dapat dilakukan demi alasan-alasan simbolis. Hal inilah yang paling mencolok tentang terorisme di Indonesia. Aksi-aksi terorisme bersifat simbolis dan dilakukan dengan cara dramatis. Akibat ide perang kosmik di atas, aksi-aksi kekerasan yang mengganggu ini disertai dengan klaim-klaim kuat tentang pembenaran moral dan absolutisme kekal. Absolutisme agama ini telah terungkap terutama dalam ide perang kosmik. Menurut Juergensmeyer, “Konsep religius dari perang kosmik, bagaimanapun juga, pada akhirnya berada di luar kendali sejarah, meskipun mereka diidentikkan dengan perjuangan-perjuangan duniawi saat ini. Musuh yang dianggap setan tidak dapat diubah; ia hanya dapat dibinasakan” (Juergensmeyer, 2001a: 217). Dalam rangka melakukan spiritualisasi kekerasan, agama telah berhasil memberikan terorisme kekuatan yang sangat besar melalui ide perang kosmik. Oleh sebab itu, perlu juga disadari oleh pemerintah Indonesia, bahwa strategi-strategi anti-terorisme ataupun perang-melawan-terorisme dapat saja menjadi sangat berbahaya, karena dapat memainkan sebuah skenario yang sama seperti yang telah dipupuk oleh para teroris religius yang mereka kejar. Perbedaannya sangatlah tipis, yaitu aktor dari peperangan kosmik di dalam pikiran mereka. Jika para teroris berperan sebagai si baik yang ingin memurnikan dunia yang dianggapnya jahat, serangan-serangan anti-teror pun merasa dirinya berperan sebagai si baik yang ingin memurnikan para teroris yang dianggapnya jahat. Dengan mengatakan terorisme tidak beragama, maka strategi-strategi anti-teror pemerintah Indonesia, saya menduga, sebenarnya dipengaruhi oleh ide perang kosmis: antara kekuatan sekuler dan kekuatan religius.

Mungkin kita dapat mengatakan bahwa perang terhadap terorisme bukanlah peperangan religius seperti yang dilakukan para teroris kepada dunia. Saya merasa hal itu benar juga. Namun penting juga untuk mengingat apa yang diungkapkan Dudley tentang hal ini.

Semua perang adalah perang suci, bukan karena spanduk agama yang mungkin atau mungkin tidak dikibarkan, tetapi karena aliran darah dan robekan daging menguduskan tanah dalam pengertian tertua dan paling sederhana yang kita ketahui. Untuk membunuh dan mati di medan perang, untuk memutilasi dan mengeluarkan darah membawa seseorang ke atas meja perjudian ilahi (para dewa), yaitu ketika keberuntungan, keterampilan, dan keberanian digabungkan untuk menamai para pemain secara definitif. Beberapa akan dipilih lagi untuk bermain besok, beberapa akan terluka dan tercabik, dan beberapa akan termutilasi dan berdarah-darah. Namun semua telah berkumpul di hadapan hal yang paling nyata, untuk mengetahui dan dikenal dengan kejernihan tertinggi dalam sebuah festival (gegap gempita) tentang kedermawanan dan kebencian (Veitch, 2014: 211; Young, 1991: 274).

Chris Hedges menegaskan, “Semua perang akan memakan korban para martir, penyebutan orang-orang mati ini dengan segera mematikan semua argumen untuk berkompromi atau bertoleransi kepada yang lain. Orang matilah yang memerintah. Mereka berbicara dari dalam kubur mendesak bangsa untuk membalaskan dendam” (Hedges, 2002: 94). Hal ini dapat dilihat dengan apa yang terjadi misalnya pada Amerika Serikat ketika merespon untuk pertama kalinya setelah terjadi penyerangan 9/11 di New York. Mereka mengirim serangan balasan—dan bahkan serangan balasan ini difilmkan menjadi film layar lebar yang berjudul *12 Strong: The Declassified True Story of The Horse Soldiers* pada tahun 2018 yang ditulis oleh Ted Tally dan Peter Craig, dan diperankan oleh aktor-aktor terkenal, seperti: Chris Hemsworth, Michael Shannon, dan Michael Peña. Film ini bercerita tentang tim pasukan khusus Amerika pertama yang dikerahkan ke Afganistan setelah peristiwa 9/11 di New York. Di bawah kepemimpinan kapten baru Mitch Nelson yang dibintangi oleh aktor Chris Hemsworth, selain sebagai serangan balasan pertama, pasukan khusus tersebut bekerja sama dengan panglima perang Afganistan untuk menjatuhkan Taliban. Upaya ini merupakan tindakan perang-melawan-terorisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Sejak kematian Dr. Azahari oleh pasukan Densus 88 di kota Batu, Malang, tanggal 9 November 2005, dan penyergapan di Temanggung, Jawa Tengah, tanggal 17 September 2009, yang juga dilakukan oleh pasukan Densus 88 yang berujung kepada kematian Noordin Mohammad Top atau yang biasa dikenal dengan sebutan Noordin M. Top sebagai otak di balik bom J.W. Marriot Hotel dan kedutaan besar Australia tahun 2004, bom Bali tahun 2002 dan 2005 serta bom J.W. Marriott-Ritz-Carlton tahun 2009, kita melalui POLRI merasa telah berhasil memenangkan peperangan melawan terorisme. Namun apakah hal ini menjadi tanda berakhirnya aksi-aksi terorisme yang ada? Kenyataannya tidak! Persoalannya, persis seperti dugaan Juergensmeyer, “Perang melawan teror melepaskan konflik dengan lingkup dan kepentingan yang lebih luas lagi daripada yang bisa dibayangkan sebelumnya.” Juergensmeyer menambahkan, “Radikalisasi orang-orang Muslim biasa adalah salah satu hasilnya, dan inilah yang mendasari dan memelihara konflik yang mendampingi perang melawan teror tersebut” (Juergensmeyer, 2001a: 203–204).

Dengan melihat analisis teologis ini, kita perlu menyadari bahwa teologi memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan seseorang menjadi teroris. Selain itu, semangat motivasi dan doktrin metafisik tentang perang kosmik pun merupakan salah satu persoalan teologis yang memengaruhi seseorang untuk dengan gagah berani mengorbankan diri, bahkan keluarganya, demi pemurnian diri dan keluarganya serta dunia yang dianggap kotor. Gambaran-gambaran tentang dunia di luar sana pun menjadi persoalan teologis yang perlu dikaji kembali di ranah teologi. Respon-respon anti-teror pun perlu diwaspadai sebagai tindakan yang mungkin saja memiliki semangat dan dasar ideologi dan teologi yang sama dengan apa yang dimiliki oleh para teroris.

Pengakuan bahwa terorisme dan teroris memiliki pengaruh agama justru harus membuat kita sadar bahwa ada hal yang salah dari pemahaman kita selama ini tentang agama. Selain itu, dapat juga disadari bahwa dari gambaran-gambaran perang kosmik ini, ada teologi yang perlu diwaspadai sebagai sumber imajinasi gambaran tersebut. Gambaran perang kosmik yang mengimajinasikan Allah sebagai panglima perang memperlihatkan bahwa sebenarnya imajinasi ini muncul dari pemahaman kita tentang Allah Yang Mahakuasa di luar sejarah. Teologi yang memakai ide Allah Yang Mahakuasa, yang telah digunakan ribuan tahun sejak masa Dunia Kristen (*Christendom*) saya sebut dengan teologi kuat. Oleh sebab itu, perlulah bagi kita untuk melihat bagaimana gambaran Allah Yang Mahakuasa di dalam teologi kuat ini begitu populer dan diyakini oleh—jika tidak semua agama, setidaknya oleh—agama Kristen di tengah kehidupan mereka.

PENUTUP

Tulisan ini dimulai dengan menganalisis akar terorisme menggunakan analisa sosial-politik. Berdasarkan analisis ini, terorisme lahir dari krisis identitas sang pelaku. Karena para pelaku hidup dalam sistem politik yang terisolasi dan mengkolonisasi diri, maka timbullah rasa frustrasi terhadap negara yang dipandang sebagai oknum yang bersalah. Aksi teror menurut mereka dianggap sebagai sebuah upaya untuk membangun kembali identitas mereka yang tercabut. Walaupun begitu, ternyata ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik bukanlah satu-satunya faktor terkuat yang mampu mendorong para teroris untuk mati demi memperjuangkan identitas kelompoknya yang tertindas. Ada sesuatu yang lebih besar, yang lebih luhur, yang berada di luar sejarah, dan bersifat metafisik yang membuat mereka mampu melakukan hal tersebut. Hal ini diperlihatkan dari aksi bom bunuh diri yang telah terjadi di Surabaya pada bulan Mei 2018 yang lalu. Dengan mengambil keputusan

untuk membawa serta seluruh keluarga dan tanda identitas mereka, para teroris ini dengan sengaja meledakkan diri di gereja-gereja dan Mapolrestabes Surabaya. Dengan melihat contoh peristiwa Bom Surabaya Mei 2018 ini, maka analisa sosial-politis saja tidak cukup untuk mengungkap bahwa setiap agama memiliki potensi melahirkan kekerasan dan bahkan menjadi dasar aksi terorisme. Analisis ekonomi, sosiologis, politik, dan antropologis saja ternyata tidaklah cukup untuk memperlihatkan akar dari aksi terorisme di Indonesia. Terorisme di Indonesia adalah persoalan agama, lebih tepatnya, mengandung unsur teologis, dan dengan demikian menjadi persoalan teologis.

Catatan

¹ Baper adalah singkatan dari “bawa perasaan” yang berarti terbawa perasaan yang menciptakan suatu emosi tertentu.

² *Takfir* adalah sebutan bagi seorang Muslim yang menuduh Muslim lainnya (atau kadang juga mencakup penganut agama samawi lainnya) sebagai kafir atau murtad. Ideologi ini mengafirkan dan memurtadkan siapa pun yang tidak sepaham ataupun siapa pun yang tidak mau masuk ke dalam kelompok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouni, T. 2002. “Transcript of Bin Laden’s October Interview—February 5, 2002”, <http://edition.cnn.com/2002/WORLD/asiapcf/south/02/05/binladen.transcript/index.html> (diakses 21.05.2018).
- BBC News Indonesia. 2018. “Satu Keluarga di Balik Bom Surabaya: Kapolri Minta Presiden Terbitkan Perpu Antiterorisme”, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44098402> (diakses 14.05.2018).
- Damanik, C. 2018a. “5 Pelaku Ledakan Bom Mapolrestabes Surabaya Merupakan Satu Keluarga”, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/12421961/5-pelaku-ledakan-bom-mapolrestabes-surabaya-merupakan-satu-keluarga> (diakses 14.05.2018).
- _____. 2018b. “Risma Kaget Pelaku Bom 3 Gereja Surabaya adalah Keluarga Mapan”, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/15321611/risma-kaget-pelaku-bom-3-gereja-surabaya-adalah-keluarga-mapan> (diakses 14.05.2018).
- Derrida, J. 2004. “Terror, Religion, and the New Politics”, dalam R. Kearney (ed.), *Debates in Continental Philosophy: Conversations with Contemporary Thinkers*, New York: Fordham University Press.

- Dillon, M. 1998. *God and the Gun: The Church and Irish Terrorism*, New York: Routledge.
- Geovasky, I. 2018. "Terorisme dalam Sudut Pandang Politik Identitas", <https://crcs.ugm.ac.id/id/perspective-id/12954/terorisme-dalam-sudut-pandang-politik-identitas.html> (diakses 19.05.2018).
- Hedges, C. 2002. *War is a Force That Gives Us Meaning*, Anchor Books.
- Juergensmeyer, M. 1992. "Sacrifice and Cosmic War", dalam M. Juergensmeyer (ed.), *Violence and the Sacred in the Modern World*, London: Taylor & Francis Ltd.
- _____. 2001a. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Berkeley, London, Los Angeles: University of California Press.
- _____. 2001b. "Terror in the Name of God", *Current History*, 100 (649), 357-361.
- Khosrokhavar, F. 2005. *Suicide Bombers: Allah's New Martyrs*, London.
- Lefebure, L.D. 2006. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*, terj. B. Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- MacIntyre, A.C. 1984. *After Virtue: a Study in Moral Theory*, 2nd ed., Notre Dame, Ind.: University of Notre Dame Press.
- Putri, G.S. 2018. "Menalar Peran Teroris Perempuan di Balik Bom Bunuh Diri Surabaya", *KOMPAS.com*, <https://sains.kompas.com/read/2018/05/14/175700923/menalar-peran-teroris-perempuan-di-balik-bom-bunuh-diri-surabaya> (diakses 14.05.2018).
- Richardson, L. 2007. *What Terrorist Want: Understanding The Enemy, Containing The Threat*, New York: Random House, Inc.
- Riski, P. 2018. "Keluarga Bom Bunuh Diri di Balik Sejumlah Serangan di Surabaya", <https://www.voaindonesia.com/a/keluarga-bom-bunuh-diri-dibalik-sejumlah-serangan-di-surabaya/4392760.html> (diakses 15.05.2018).
- Rizal, M.F. 2018. "Review of *Saat Anak Keluarga Bomber Melawan Doktrin Radikal Ayahnya*, oleh R. Ismail", <https://m.kumparan.com/@kumparannews/saat-anak-keluarga-bomber-melawan-doktrin-radikal-ayahnya> (diakses 15.05.2018).
- Shihab, N. 2018a. "Bangkit dari Teror: Cara Teroris Rekrut Pengikut", *M@ta Najwa*, https://www.youtube.com/watch?v=9p6Lx4B-dVI&index=5&list=PL2VXOB_zPEPzuca7ijxl8b76tVA9Cf8CY (diakses 15.05.2018).
- _____. 2018b. "Melawan Terorisme: Istri dan Anak ikut Jadi Pelaku Bom", *M@ta Najwa*, https://www.youtube.com/watch?v=I8MQMItTZ7E&list=PL2VXOB_zPEPzuca7ijxl8b76tVA9Cf8CY&index=13 (diakses 15.05.2018).

- Stern, J. 2003. *Terror in the Name of God: Why Religious Militans Kill*, New York.
- Tanner, N.P. 1990. "Konsili Florence, Bull of Union with the Copts, Session 11, 4 Februari 1442", *Decrees of the Ecumenical Councils*, Vol. 2, London; Washington D.C.: Sheed & Ward; Georgetown University Press.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2010. "Constitution", <http://www.unesco.org/new/en/unesco/about-us/who-we-are/history/constitution/> (diakses 01.12.2016).
- Veitch, J. 2014. "Pluralism and Diversity in an Age of Radical Religion and Violence", dalam B. Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*, Geneva, Yogyakarta: Globethics.net, Indonesian Consortium for Religious Studies.
- Widjaja, P.S. 2010. *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesian Churches Amidst the So-called Chinese Problem*, Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co.
- _____. 2012. "Light From Behind The Bar: True Stories of Terror, Agony, and Hope", *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, 36 (1), 43-54.
- Young, D. 1991. *Origins of the Sacred: The Ecstasies of Love and War*, London: Little Brown and Company.